
PENGARUH SOSIAL-POLITIK DAN INTELEKTUAL DALAM PEMBENTUKAN NEO-SUFISME IMAM AL-GHAZALI

Arafah Pramasto
Pendamping Sosial dan Penulis Buku Kesejarahan

Abstract

Tasawuf or Sufism is a popular form of Islamic mysticism since 3rd Hijri century. It is often considered a dreadful way of life by many due to the practice of an extreme form of asceticism by its adherents. The fundamentals on which Sufism was founded are believed to be influenced by interactions between Umayyad, Abbasids and its founders. Sufism was perceived as a symbol of resistance against the rulers. Sufis regarded the rulers as having no attachment to religion. The rulers therefore feared the institutionalization of Sufism and thus persecuted its adherents. An example is of *Al Hallaj* who was declared an apostate when he purported the idea of *Wahdat-Al-Wajood*. *Imam Ghazali* however, considered himself a Sufi and his writings still circulate among Indonesian readers today. Ghazali is believed to have succeeded in linking the mystics of *Tasawuf* and Shariah law. A modern Islamic thinker *Fazlur Rehman* has therefore regarded Ghazali's views as *New-Sufism*.

Keywords : Tasawuf, Sufism, Neo-Sufism, Imam Al-Ghazali, Intellectual

Abstrak

Tasawuf atau yang dikenal juga sebagai 'Sufisme' merupakan istilah yang baru dikenal pada abad ke-III hijriah. Sufisme kerap dianggap sebagai suatu bentuk kehidupan yang rendah dalam masyarakat karena dituduh mengajarkan asketisme ekstrim. Kesan itu lebih disebabkan oleh dua faktor utama sejarah Islam yang berpengaruh pada Sufisme. Pertama, munculnya pemerintahan despotik sejak zaman berdirinya Umayyah. Kedua, puncak kemajuan fisik dan intelektual era Abbasiyah. Sufisme yang menjadi simbol perlawanan pada penguasa dan hedonisme keduniawian lalu berubah menjadi semakin melembaga dan diindikasikan terpengaruh oleh gagasan-gagasan kontroversial. Sebagai contohnya ialah Tasawuf dianggap sebagai bid'ah dan sesat karena dikaitkan dengan eksistensi tokoh Al-Hallaj dengan gagasan Wahdat Al-Wujudnya. Di masa kemajuan intelektual Islam itu, Imam Al-Ghazali, cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu, selanjutnya memilih menjadi seorang Sufi. Al-Ghazali yang kini karya-karyanya banyak beredar di Indonesia, berhasil menggagaskan sintesis antara mistisisme dan syariat, yang kemudian oleh seorang pemikir Islam modern bernama Fazlur Rahman diidentifikasi sebagai "Neo-Sufisme."

Kata Kunci : Tasawuf, Sufisme, Neo-Sufisme, Imam Al-Ghazali, Intelektual

PENDAHULUAN

Secara etimologi, terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul kata *Tasawuf* / *Sufi*, ada yang mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shafa* artinya suci, bersih, murni atau jernih. Pendapat lain mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shaf* artinya baris, orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika shalat untuk mendapat rahmat Allah SWT. Ada pula yang mengatakan bahwa Sufi berasal dari kata *shuffah* artinya serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah mesjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw yang gemar

melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi mesjid Nabi. Tasawuf dalam lingkungan pemikiran Barat dikenal juga dengan nama “Sufisme” (Inggris : *Sufism*). Kata Tasawuf tidak dikenal dalam Al-Qur’an, melainkan baru dikenal pada abad III H.¹

Sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh, Islam memberikan tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah) sekaligus. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pada kenyataannya ada kaum Muslim yang cenderung menghayati keislaman dengan lebih mengarah kepada aspek lahiriah atau *Dzahiri* (yang kemudian disebut *Ahl-Dzawahir*) dan ada juga yang banyak mengarah kepada batiniah atau *Bathini* (yang kemudian disebut *Ahl-Bawathin*).² Maka secara istilah, Tasawuf atau Sufisme – sebagaimana dijelaskan oleh Nasaruddin Umar dengan mengutip Zakaria Al-Anshari – merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi.³

Secara sederhana, kata “Sufi” akan mengingatkan orang-orang kepada sebuah tarian berputar yang dimainkan oleh sekelompok orang berpakaian putih, menggunakan *Fez* (topi beludru tinggi berwarna merah atau coklat), diiringi oleh pemain musik religius – biasanya dengan rebana dan seruling Turki bernama *Ney*- dan dipimpin oleh seorang Syaikh yang mengawasi tarian itu. Bila dipelajari lebih lanjut, sekelompok orang yang disebutkan di atas juga termasuk di antara mereka yang mengklaim mengikuti jalan Sufi, tetapi kelompok yang disebut *Mevlevi Dervish* (Darwis Berputar) itu baru muncul sekitar abad ke-13 sampai 14 M, jauh lebih muda daripada penemuan istilah Tasawuf yang telah ada sejak abad ke-3 Hijriah atau abad ke-9 M. Sufisme hingga masa kini, bahkan di tengah kalangan Muslim sering dianggap sebagai suatu *bid’ah* dan tak jarang dianggap “sesat” karena melihat beberapa peristiwa yang ada dalam sejarah Islam.

Sayyid Sabiq sebagai seorang tokoh Modern dari Ikhwanul Muslimin Mesir berpendapat bahwa Sufisme atau Tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan Islam dan sebenarnya merupakan juga jiwa Islam. Tasawuf menempati posisi yang paling tinggi dalam kehidupan umat Islam, tetapi karena kadang disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak tahu seluk beluknya sehingga Sufisme dianggap sebagai suatu bentuk kehidupan yang rendah dalam masyarakat. Semisal, hidup melarat, hidup dalam kebodohan, hidup penuh kelemahan dan kehinaan, menyerah pada nasib, serta hidup menganggur tanpa usaha.⁴ Sayyid Sabiq memperlmasalahakan perubahan makna Tasawuf menjadi cara hidup yang terlalu membenci dunia atau disebut sebagai “asketisme ekstrim.”

Masalah lainnya yang sering menjadi bahan pertentangan ialah tentang kemunculan pemikiran-pemikiran kontroversial di dalam dunia Tasawuf, contohnya ialah kasus Husayn Ibn Mansur Al-Hallaj yang mengusung gagasan *Wahdat Al-Wujud*, yang pada 922 M ia dihukum mati di Baghdad karena ajaran *union mystic* tersebut dianggap merusak agama. Paham *Wahdat Al-Wujud* ini paling awal dibawa oleh Abu Yazid Al-Busthami dengan berkata, “*Aku sudah melepaskan diriku seperti seekor ular melepaskan kulitnya, sesudah itu aku melihat hakikat diriku, dan aku adalah diriku sendiri, Dia (Allah).*”⁵ Munculnya paham

¹Muh. Ilham Usman, “Sufisme Dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal AL-FIKR* Vol.17 Nomor 2 Tahun 2013, h. 3.

²Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 77.

³Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2014), 2.

⁴Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Kekuatan Islam*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2010), 112.

⁵Miftah Arifin, *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, Dan Pemikiran Tasawuf*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 37.

ini menjadi “beban sejarah” yang begitu berat bagi Tasawuf dalam dunia Islam karena keterbatasan kaum awam dalam mengerti penghayatan keagamaan kaum Sufi.

Meskipun terdapat permasalahan dalam memahami Tasawuf seperti di atas, di Indonesia banyak sekali beredar karya-karya seorang tokoh Sufi kenamaan yakni Imam Al-Ghazali pada era modern. Sekalipun telah banyak serta seringkali dikaji, pengkajian pada pemikiran Imam Al-Ghazali yang berbasis pada studi empirik berlatar peradaban Islam terasa masih kurang populer dalam dunia penulisan. Maka dalam tulisan akan dikaji secara kronologis tentang sejarah kemunculan Tasawuf / Sufisme di masa awal beserta faktor-faktor peradaban yang menjadi latar belakangnya, yang mana hal itu pula turut menjadi basis kondisi dari pada kehadiran serta corak pemikiran Imam Al-Ghazali dalam dunia Tasawuf, hingga kemudian namanya dikenang sebagai pencetus dari corak gagasan “Neo-Sufisme”.

SEJARAH AWAL SUFISME / TASAWUF

Syamsun Ni’am memberikan periodisasi masa perkembangan Sufisme ini ke dalam berbagai zaman. Uniknya, dengan meninjau berbagai pendapat para Ulama Sufi, Ni’am menyetujui bahwa yang disebut sebagai “**Periode I**” atau awal dalam perkembangan Sufisme adalah pada masa Rasulullah Saw. meskipun di zaman itu belum dikenal atau bahkan dicetuskan istilah “Tasawuf / Sufisme” ini. Rasulullah sendiri secara *amaliyah* / praktik sangat menekankan kepada kehidupan rohani yang begitu tinggi, tapi perlu ditekankan juga bahwa Rasulullah tidaklah membenci dunia meskipun beliau secara bersamaan tidak mau terlalu terpengaruh olehnya. Bukti yang paling otentik tatkala diadakan sebuah musyawarah yang dilakukan beberapa sahabat Nabi di rumah ‘Usman bin Madz’un Al-Jumahy, para sahabat yang terdiri dari Ali, Abu Bakar, Abdullah bin Mas’ud, Abu Dzar, Salim Maula bin Hudzaifah, Abdullah bin ‘Umar, Miqdad bin Aswad, Salman Al-Farisi, Ma’qal bin Muqrin, dan tuan rumah sendiri. Mereka bermusyawarah untuk berpuasa siang hari, tidak tidur di atas kasur, tidak memakan daging dan lemak, tidak mendekati istri, tidak memakai minyak wangi, akan memakai wol kasar, akan meninggalkan dunia, akan mengembara di muka bumi, dan di antara mereka ada yang ingin memotong kemaluannya. Musyawarah itu didengar oleh Nabi yang mana beliau memanggil ‘Usman dan sahabat lainnya. Rasul berkata kepada mereka, “*Diceritakan kepadaku bahwa kamu telah bermusyawarah dan akan berbuat begitu ?*”. Jawab Usman, “*Betul wahai Rasulullah, kami tidak bermaksud kecuali untuk kebaikan*”. Kemudian Rasulullah menjawab, “*Sesungguhnya akau tidak menyuruh yang demikian.*”⁶ Kita bisa menggarisbawahi tentang corak awal “Sufisme” yang diajarkan Rasulullah bukanlah sebuah jalan spiritual untuk menafikan keduniawian.

Periode II adalah pada masa para sahabat Rasulullah Saw. Mereka mencontohkan kehidupan rohani yang amat luhur sesuai Quran dan perilaku Nabi. Tentang Abu Bakar, Ulama Al-Junaid pernah berkomentar tentang Khalifah pertama kaum Muslimin ini, “*Ungkapan terbaik dalam Tauhid adalah ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq : ‘ Maha Suci Dzat yang tidak menciptakan jalan bagi makhluk untuk mengenal-Nya, melainkan ketidakmampuan (makhluk-Pen) untuk mengenal-Nya.*” Khalifah Umar adalah pemimpin selanjutnya, ia dikenal sebagai kepala negara yang menghabiskan waktu siangya untuk urusan rakyat dan menjadikan malamnya untuk beribadah. Umar menjadi pemimpin yang dikenal pemberani sekaligus sangat rendah hati. Di dalam sebuah surat yang ia tuliskan

⁶ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014),122.

kepada Abu Musa Al-Asy'ari, Umar secara jujur menunjukkan pentingnya amal baik dalam *ridha* meskipun mungkin sulit bagi sifat manusiawi, ia menulis, “*Seluruh kebajikan ada dalam ridha. Kalau engkau mampu, hendaknya engkau ridha, dan kalau tidak mampu, (maka-Pen) bersabarlah*”. Sayyidina Utsman bin Affan, pengganti Khalifah ‘Umar, adalah seorang hartawan yang dermawan, khalifah ketiga ini pernah mengucapkan sesuatu yang menggambarkan gagasan Sufisme, “*Aku dapatkan kebajikan terhimpun dalam empat hal. Pertama, cinta kepada Allah. Kedua, sabar dalam melaksanakan hukum-hukum Allah. Ketiga, ridha dalam menerima takdir / ketentuan Allah. Keempat, malu terhadap pandangan Allah*”.⁷

Khalifah Rasyidah terakhir, Ali bin Abi Thalib, adalah seorang yang terkenal sangat pandai dan *Qanaah* (sederhana) dalam hidupnya. Sebagai menantu Rasulullah, beliau menghadapi masa *fitnah* yang berat dalam kehidupan umat Islam, karena di era pemerintahannya ini kelak terjadi sebuah perpecahan dalam tubuh kaum Muslimin, dan dari kekacauan itulah akan muncul pengaruh dalam masa perkembangan Sufisme setelahnya, atau bahkan dapat dikatakan adalah sebagai awal dari perkembangan Tasawuf / Sufisme yang kian melembaga, kompleks, dan kontroversial. Penting sekali untuk mengkaji masa *fitnah* yang muncul di era Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kekacauan dimulai saat Sayyidina Utsman syahid setelah diserang oleh sekelompok orang yang tidak puas pada pemerintahannya. Muawiyah yang masih satu keluarga dengan Khalifah Utsman terlibat perselisihan dengan Sayyidina ‘Ali RA yang tidak menyetujui pengangkatan khalifah keempat ini sebelum pembunuh Sayyidina Utsman dihukum. Ketidaksetujuan Umayyah yang juga didukung oleh Sayyidah ‘Aisyah RA kemudian memicu Perang Jamal dan Perang Shiffin yang diselesaikan melalui arbitrase. Perang Shiffin dipimpin langsung oleh Muawiyah, disaat pasukannya hampir mengalami kekalahan telak, Amr bin Ash mengangkat Quran yang diikatkan pada tombak untuk memohon gencatan senjata. Didin Saefudin menyebut Amr bin Ash sebagai seorang yang “licik”,⁸ karena dalam arbitrase itu Khalifah Ali melalui Abu Musa Al-Asy'ari sebagai juru runding yang mengharapkan maslahat bagi perdamaian Umat Islam bersedia meletakkan jabatan. Jabatan yang kosong dimanfaatkan oleh Amr bin Ash untuk mengangkat Muawiyah selaku Gubernur Syam (Suriah) untuk kemudian menjadi khalifah.

Perpecahan politik itu menyebabkan lebih jauh lagi konflik internal dalam Islam dimana pendukung Sayyidina Ali kemudian berubah menjadi sebuah Madzhab Syiah. Seolah masalah perpolitikan telah berubah menjadi masalah keimanan. Putra Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan RA yang sempat diangkat oleh pendukung ayahnya untuk menjadi “Khalifah” (sekalipun tanpa kekuasaan politis dan hanya memiliki pendukung di Kufah dan Madinah) cenderung bersikap lembut dan akhirnya melakukan perdamaian dengan Bani Umayyah dengan syarat bahwa setelah Muawiyah wafat, maka kekuasaan Khalifah harus kembali ke tangan umat (melalui musyawarah sebagaimana zaman *Khulafaur Rasyidin*). Sayangnya, hal itu tidak ditepati Muawiyah, terbukti ia membaia Yazid (putranya sendiri) sebelum ia wafat. Inilah pertama kalinya Islam dikuasai oleh bentuk absolutisme monarkhi patrilineal.

Yazid bin Muawiyah di dalam masa pemerintahannya memiliki banyak cela. Salah satunya adalah Tragedi Karbala yang membawa kesyahidan Sayyidina Husein bin Ali RA (semoga Allah memberkati cucu Rasulullah dan *As-Sayyidu Syuhada* ini). Sayyidina Husain menolak pengambilan keputusan sepihak Muawiyah yang menghilangkan hak Umat Islam

⁷ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 124.

⁸ Didin Saefudin, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009),45.

dalam penentuan khalifah pengganti. Imam Allamah Hafidz Ibnu Al-Jawzi atau lebih dikenal Ibnu Jawzi, seorang Ulama Sunni pada abad ke-10 M mengungkapkan pendapat tentang sosok Yazid, “*Lelaki ini (Yazid – Pen) berkuasa selama tiga tahun. Tahun pertama, ia membunuh Al-Husain (Sayyidina Husain RA). Tahun kedua ia membuat teror di kota Madinah dan menghalalkan wanita-wanitanya (untuk diperkosa). Tahun ketiga ia menyerang Ka’bah dan menghancurkannya.*”⁹ Apa yang telah dilakukan oleh Yazid bin Muawiyah membawa konsekuensi yang cukup besar bagi perkembangan Umat Islam. Kekecewaan dan kesedihan terhadap pembunuhan di Karbala terhadap *Ahlul Bayt*¹⁰ Rasulullah telah membangkitkan rasa apatis di dalam diri umat kepada pemerintahan Umayyah. Bennaji dan Shams-ur-Rehman seraya mengutip dari Fazlur Rahman meyakini bahwa munculnya Tasawuf / Sufisme awal (Lama) -yang kelak akan diperbarui dalam corak Neo-Sufistik- adalah berdasarkan kehidupan Asketis sebagai “Protes” melawan kemewahan hidup kelas penguasa Umayyah sebagai pengingat kembali untuk pentingnya nilai Syariat.¹¹

Peristiwa itu membawa Sufisme kepada **Periode III** di bawah para Tabi’in. Zaman ini sejatinya adalah peletak dasar ajaran Tasawuf di bawah Hasan Al-Bashri, murid terdekat dari Hudzaifah bin Al-Yamani, yang dibesarkan oleh asuhan Ali bin Abi Thalib. Tasawuf beliau terletak kepada pandangan *zuhud* (tidak berlebihan pada dunia), *raja’* (mengembalikan segalanya kepada Allah), dan *khauf* (takut kepada Allah), semuanya selaras dengan Quran dan Hadits. Pandangan ini menulari sebagian kaum Muslimin dewasa itu, maka, Al-Bashri tidak ingin menjadi pejabat karena takut terganggu urusan agamanya.¹² Hal ini kelihatannya tidak terlepas dari kondisi politik, sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemerintahan Umayyah yang despotik telah begitu memberi luka mendalam kepada kaum Muslimin sendiri.

Periode IV dalam bagian selanjutnya dikenal sebagai masa penyebaran Sufisme. Di masa ini pun, nampaknya polarisasi materialisme-hedonisme melawan kezuhudan masih mewarnai dunia Sufisme akibat tekanan pihak penguasa. Sufisme seolah menjadi corak perlawanan atas bentuk hedonisme dunia yang mana Islam sendiri secara lahiriah sedang mencapai kemajuan peradaban secara fisik. Menurut Syamsun Ni’am, dalam periode ini sikap anti dunia semakin membesar, ordo-ordo (kelompok) Sufi kemudian melembaga menjadi tarekat-tarekat,¹³ serta masuknya ajaran-ajaran Syiah terutama dalam konsep *Waliyullah* yang berasal dari gagasan Imamah Syiah, pengaruh dari filsafat-filsafat diluar Islam.¹⁴ Hal yang begitu menarik untuk dikaji di sini adalah tentang masalah “Pengaruh Syiah” yang dianggap pernah merasuk dalam dunia Sufisme, sebagai contoh dalam Tarekat Sufi Naqsyabandiyah - dinisbatkan kepada nama Baha’ Al-Din Naqsyaband asal Qasr-I-Hinduwan di Asia Tengah, seorang Ulama Sufi ini wafat pada 1389 M – yang sangat teguh

⁹ Imam Allamah Hafidz Ibnu Al-Jawzi, *Yazid Ibn Muawiyah Dalam Pandangan Ulama Ahlus Sunnah*, (Jakarta : Ilya, 2014), 11.

¹⁰ *Ahlul Bayt* Berarti “Rumah Tangga” Nabi, Secara Khusus Syiah Menganggap Bahwa Keturunan Sayyidina Ali Dan Sayyidah Fathimah-Lah Yang Berhak Dimasukkan Kepada Golongan Ini, Tetapi Kaum Sunni Meyakini Bahwa Ahlul Bayt Adalah Sebutan Kepada Semua Keluarga Dan Keturunan Rasulullah Dari Semua Istrinya, Termasuk Keturunan Sayyidah Fathimah Dan Sayyidina Ali.

¹¹ Yousef Bennaji & Ghulam Shams-Ur-Rehman, “Neo-Sufism: A Case Study Of The Sanusiyah”, *Pakistan Journal Of History And Culture* Vol.XXXII, No.1 (2011). H. 74.

¹² Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 125.

¹³ Diambil Dari Kata *Thariqah* Atau “Jalan”, lebih tepatnya sebuah kelompok atau ordo.

¹⁴ Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 135.

dalam akidah Sunni. Di dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, nama Imam Ja'far Al-Shadiq yang dikenal sebagai Imam keenam kaum Syiah diakui sebagai *Waliyullah*.¹⁵

Dari akar kesejarahan yang telah diungkapkan di atas, bagaimanapun Sufisme tetap diakui sebagai jalan spiritual yang membawa kedamaian dalam kehidupan manusia. Latar belakang terbentuknya Sufisme secara mapan dapat dilihat dari gerakan protes melawan dominasi penguasa Umayyah yang kian dekat dengan ambisi politik-duniawi, figur-figur yang dihormati dalam Sufisme tidaklah terikat pada batasan Madzhab / Sekte tertentu sebagaimana para pengikut Sufisme dari kalangan Sunni juga menghormati tokoh-tokoh yang dominan dalam sekte Syiah yakni para Imam keturunan Ali bin Abi Thalib, dan fakta yang paling tidak dapat diabaikan adalah penghayatan spiritualitas sebagai tujuan utama yang memposisikan keduniawian secara sekunder merupakan teladan utama dari Rasulullah Saw.

RIWAYAT HIDUP IMAM AL-GHAZALI

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Nama Al-Ghazali dinisbahkan kepada tempat kelahirannya yakni di kampung Ghazlah, suatu kampung yang berada di kota Thus, kota kecil yang menjadi bagian dari wilayah Khorasan Iran. Ia diyakini lahir pada tahun 450 H / 1058 M, tiga tahun setelah kaum Seljuq mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Ayahnya adalah seorang miskin pemintal kain wol yang taat beribadah, menyenangkan ulama, dan aktif menghadiri majlis-majlis pengajian.¹⁶ Konon ayahnya adalah seorang yang amat saleh, ia tidak makan kecuali dari hasil kerjanya. Ketika ia akan meninggal, ia menitipkan Al-Ghazali kecil dan adiknya, Ahmad, kepada salah seorang temannya yang ahli Tasawuf (seorang Sufi), seorang lelaki yang baik. Ketika ayah mereka meninggal, ahli Tasawuf itu mendidik mereka berdua, dipercaya bahwa masa kanak-kanaknya yang demikian itulah sebagai salah satu faktor ketinggian derajat bagi mereka. Selain itu, Ayah Imam juga menitipkan sedikit harta kepada ahli Tasawuf tersebut seraya berwasiat, "*Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis. Aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak ku dapatkan itu melalui kedua putraku ini.*" Ayah Imam adalah seorang yang gemar menimba ilmu kepada para Fuqaha (Ulama Ahli Fiqh), dan sering membantu melayani mereka. Saat ia mendengarkan sebuah ceramah, ia senantiasa menangis, memohon ampunan, berdoa kepada Allah agar dikaruniakan seorang anak Muballigh dan Ahli Fiqh.¹⁷

Sufi tersebut menjalankan isi wasiat sampai harta titipan itu habis dan ia tak mampu lagi memberi makan keduanya. Maka selanjutnya ia menyerahkan Al-Ghazali dan Ahmad kepada pengelola sebuah madrasah untuk belajar sekaligus untuk menyambung hidup mereka. Sekitar umur 15 tahun, Al-Ghazali pindah ke Jurjan, sebuah tempat yang terkenal sebagai pusat pengajaran, sekitar 160 KM dari kota Thus untuk belajar Fiqh di bawah Imam Al-Isma'ili. Perjalanannya mencari ilmu untuk belajar kepada para ulama-ahli adalah sebuah tradisi Islam di masa itu. Setahun berikutnya, ia kembali lagi ke Thus dan tinggal selama tiga

¹⁵Martin Van Bruinessen, Hamid Algar (Ed), *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), 47.

¹⁶M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 20.

¹⁷ Biografi Imam Al-Ghazali oleh editor, lihat Imam Al-Ghazali, *Mukhtasyar Al-Ihya 'Ulumiddin*, (Depok : Keira Publishing, 2014), 585.

tahun untuk meresapi pengertian dan mengamalkan segala hal yang ia dapatkan di samping sembari mendalami ilmu fiqh. Dari situ ia pergi ke kota Nishapur untuk belajar fiqh, kalam (teologi Islam), logika, dan beberapa cabang ilmu filsafat dari Imam Al-Juwaini, seorang Ahli Fiqh Syafi'i kenamaan di zamannya. Pada waktu itu usianya masih 23 tahun. Ia melanjutkan pelajarannya selama lima tahun bersama Imam Al-Juwaini dan menemaninya mengajar. Kemudian ia mulai belajar menulis tentang studi Sufisme / Tasawuf di bawah Syaikh Al-Farmadhi.¹⁸

Setelah wafatnya Imam Al-Juwaini pada 1085 M, Imam Al-Ghazali berkunjung kepada Nidzhamul Mulk di kota Mu'askar dan dari padanya ia mendapat penghormatan dan penghargaan besar dan tinggal selama enam tahun lamanya di tempat itu. Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzhamiyah Baghdad, dan pekerjaannya itu ia lakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga terlibat aktif dalam debat terutama untuk membantah pemikiran orang-orang Bathiniyah, Ismailiyah, Falsafi, dan lainnya. Sepanjang waktu itu ia tertimpa keragu-raguan tentang tujuan dan kegunaan pekerjaannya, bahkan ia menderita penyakit yang tak mampu diobati secara fisik. Setahun berikutnya iapun meninggalkan pekerjaan itu untuk pergi ke Damaskus, di kota ini ia habiskan untuk merenung, membaca, dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dan mulai tertarik dengan dunia Tasawuf. Palestina adalah tempat selanjutnya yang ia singgahi, sama seperti sebelumnya, ia habiskan waktu untuk merenung, membaca dan menulis dengan cara berkhalwat di Bayt Al-Maqdis. Kemudian tergeraklah hatinya untuk melakukan ibadah Haji, setelah selesai, ia pulang kembali ke Thus serta terus melakukan khalwat (mendekatkan diri kepada Allah secara batin) dan ibadah. Keadaan tersebut berlangsung selama sepuluh tahun sejak kepindahannya ke Damaskus, kala itulah ia menuliskan karya terkenalnya yakni *Ihya' 'Ulumuddin*.¹⁹

Imam Al-Ghazali lahir dalam masa kemajuan peradaban Islam terutama pada era kekuasaan Bani Seljuq dengan ikonnya yang masyhur yakni Universitas Nizhamiyah di Baghdad. Pasukan Salib berhasil menaklukkan Jerusalem pada tahun 1090 M di saat Imam Al-Ghazali sedang giatnya menuntut ilmu. Sebelumnya telah disebutkan tentang bagaimana pemerintahan Seljuq memberikan tempat kepada Imam Al-Ghazali untuk mendapatkan posisi penting di Nizhamiyah. Disaat itu kekalahan Islam dalam Perang Salib lebih karena perpecahan di tengah umat Islam yaitu antar-denominasi, tepatnya antara pihak Syiah Fathimiyah di Mesir dan Seljuq-Abbasiyah di Baghdad. Pemicu utama Perang Salib, menurut Sami Awwad, adalah karena pembakaran Gereja Makam Suci di Jerusalem oleh Khalifah Fathimiyah, Al-Hakim Bi Amrillah pada tahun 1099 M.²⁰ Ketika Seljuq mengambilalih Kota Suci Jerusalem pada 1099 M, pasukan Salib yang ingin membalas perlakuan buruk itu menimpakan pembalasan dendam pada Bani Seljuq sebagai penguasa baru Jerusalem. Alhasil, terjadilah pembantaian kepada pemeluk Islam dan Yahudi secara besar-besaran. Ini membuktikan bahwa kehancuran Islam disebabkan oleh arogansi segelintir pihak yang tidak bertanggungjawab.

Atas desakan Perdana Menteri Fakhrul Mulk, anak Nidzhamul Mulk, ia diminta kembali ke sekolah Nidzhamiyah untuk memimpin perguruan itu. Pasca terbunuhnya Perdana Menteri Fakhrul Mulk, Al-Ghazali memilih kembali ke Thus. Di tempat kelahirannya itu ia

¹⁸ Nabil Nofal, "Al-Ghazali", *Prospects: The Quarterly Review Of Comparative Education* Vol. XXIII, No. 3/4, 1993, h. 2.

¹⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 135.

²⁰ Sami Awwad, *Tanah Suci Dalam Gambar Berwarna*, (Jerusalem : The M. Scopus Hotel, 1998), 64.

mendirikan *Khan-Kah* (madrasah / pondok untuk para penempuh jalan Sufi) guna mengajar Tasawuf. Usaha ini ia lakukan hingga pada tahun 1111 M, di saat ia menghembuskan nafas terakhirnya. Jasadnya dikebumikan tepat pada sebelah timur benteng dekat Thabaran, berdampingan dengan makam penyair terkenal Persia, Ferdowsi.²¹ Abu Al-Faraj Al-Jauzi dalam bukunya yang berjudul *Al-Tsabat 'Inda Al-Mamat* (Ketegaran Saat Maut Datang) berkata, “Imam Ahmad, saudara Imam Al-Ghazali, menceritakan, “*Pada suatu pagi di hari Senin, saudaraku Al-Ghazali berwudhu' dan melakukan Shalat. Ia berkata, 'aku minta kain kafan'. Ia mengambil kain itu dan menciumnya, meletakkannya di samping kanannya. Lalu ia berkata, 'Aku rela dan patuh menghadap Sang Raja'. Kemudian ia berbaring menghadap kiblat. Ia meninggal sebelum matahari muncul. Semoga Allah memuliakan ruhnyanya.*”²²

AL-GHAZALI DAN NEO-SUFISME

Murtadha Muthahhari mengklasifikasikan Al-Ghazali tidak sebagai Filosof dalam arti istilahnya karena ia tidak mengakui dirinya sebagai Filosof, bahkan cenderung sangat menentangnya, khususnya kepada Ibn Sina. Tetapi karena perannya yang sangat penting dalam dinamika Filsafat, Muthahhari memasukkannya ke dalam para Filosof Persia.²³ Ahmad Hanafi bahkan berpendapat bahwa Al-Ghazali termasuk tokoh yang memerangi Filsafat dan bahkan membuangnya pula, sehingga ia lebih tepat disebut “pembangun agama” nomor satu, yang dalam semua jalan pikirannya terutama bersumberkan Quran dan Hadits, dan kalau mengambil sumber lain dalam Islam, maka sumber-sumber ini hanya dijadikan sebagai alat untuk maksud menghidupkan ajaran-ajaran agama, dan membantu menerangi jalan kepada Tuhan.²⁴ Meskipun begitu, nama Imam Al-Ghazali tetap akan selalu tercantum dalam deretan para Filosof Muslim, tak peduli seberapa kuat penolakannya kepada Filsafat karena kecemerlangan pemikiran dalam menantang gagasan para Filosof-lah yang membawanya pada reputasi itu.

Imam Al-Ghazali dalam hidupnya telah menempuh berbagai jalan dan meneliti berbagai madzhab; mulai dari seorang ahli Hukum Islam (Fiqh), berbalik menjadi seorang Teolog Muslim, berpindah menjadi seorang Filosof Muslim, dan berakhir sebagai seorang Sufi.²⁵ Tak pelak lagi harus diakui bahwa perjalanan hidup yang sedemikian dekat dengan dunia keilmuan Islam telah menjadikannya sebagai salah seorang yang amat mengerti seluk-beluk dunia pemikiran. Sekalipun begitu, namanya juga diingat sebagai salah seorang yang menggagaskan corak “Neo Sufisme”.

Para cendekiawan Muslim masa kini telah banyak meninjau pembaruan dalam masalah Tasawuf. Hal itu sebenarnya diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali. Ahmed Kazemi Musawi berpendapat bahwa Imam Al-Ghazali adalah pemikir yang menawarkan sintesis terbaik antara syariah (hukum) dan mistisisme dengan mengorbankan Ilmu Filsafat (sebenarnya terkecuali mengenai “logika”).²⁶ Corak yang baru di dalam Tasawuf itu

²¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 158.

²²Biografi Imam Al-Ghazali oleh editor, lihat Imam Al-Ghazali, *Mukhtasyar Al-Ihya 'Ulumiddin*, 586.

²³Murtadha Muthahhari, “Kontribusi Iran Terhadap Islam”, dalam A.M. Safwan, Imam Ghazali, Otong Sulaiman (Ed.), *Islam, Iran, Dan Peradaban*, 117.

²⁴Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 141.

²⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, 159.

²⁶Ahmed Kazemi Musawi, “Kehadiran Mistisisme Islam-Perso dalam Literatur Indonesia-Melayu.” dalam A.M. Safwan, Imam Ghazali, Otong Sulaiman (Ed.), *Islam, Iran, Dan Peradaban*, 473.

mengilhami pemikir Muslim modern lainnya seperti Fazlur Rahman untuk mencetuskan sebuah istilah yakni “Neo-Sufisme” untuk jenis ajaran Tasawuf / Sufisme yang beriringan dengan ajaran Syariat, sebagai corak utama yang diusung oleh Imam Al-Ghazali. Neo-Sufisme juga dapat disebut sebagai “Tasawuf Baru” yang akan membedakannya dengan “Tasawuf Lama.” Neo-Sufisme dikarakteristikkan dengan argumentasi rasional dan proses berpikir intelektual-logis, sedangkan Sufisme / Tasawuf Lama cenderung mengkhususkan diri pada pengalaman gnostik²⁷ secara (kebanyakan-*Pen*) intuitif melalui imanjinasi (yang bersifat) sastra dari pada proses rasional yang murni,²⁸ atau terkadang disebut sebagai *Tasawuf Falsafi*. Miskonsepsi pada *Wahdat Al-Wujud* dan asketisme ekstrim apabila dikaji secara diskursus, akan menyebabkan permasalahan krusial dalam sejarah Kaum Muslimin. Kita telah melihat bagaimana Neo-Sufisme yang eksis dalam pemikiran Imam Al-Ghazali itu menjadi sebuah antitesis pada perkembangan Tasawuf di masa sebelumnya yang cenderung *Ghayru Mu'tabar* (tidak absah) secara nilai Syariat.

Sufisme Al-Ghazali yang disepakati oleh para pemikir Islam modern sebagai “Neo-Sufisme” menempatkan posisinya sebagai tokoh **Periode V** yang dikenal sebagai masa “Pencerahan Tasawuf.”²⁹ Setelah disebutkan di atas tentang bagaimana dalam masa hidup Al-Ghazali yang mengalami naik-turun, bahkan hingga ia mengalami “sakit” secara ruhani, penerimaannya kepada dunia Sufi dan segala tradisinya dimulai saat ia mendapatkan “sahabat spiritual” yakni ulama yang bernama Yusuf Al-Nasaj. Ia mengakui betapa jauh sahabatnya itu telah mengubah pandangan hidupnya dari seseorang yang berkecenderungan sebagai Filosof menjadi Sufi.³⁰ Karya-karya yang sempat dituliskan oleh Imam Al-Ghazali yang dikategorikan sebagai mutu manikamnya ialah sebagai berikut :³¹

1. *Ihya' Ulum al-Din*, berisikan pokok-pokok agama dan akidah, ibadah, akhlaq, serta kaidah-kaidah suluk (jalan Sufi).
2. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, diuraikan di dalamnya mengenai akidah menurut aliran al-Asy'ariyah.
3. *Maqasid Al-Falasifah*, berisikan ilmu *Manthiq* (logika), alam, dan ketuhanan.
4. *Tahafut Al-Falasifah*, berisikan kritikan kepada Filosof.
5. *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, didapatkan didalamnya seperangkat ilmu yang mewarnai zamannya, dan berbagai aliran yang penting. Ilmu dan aliran-aliran tersebut dikajinya secara kritis, kemudian dijelaskan kelebihan dan kesalahan-kesalahannya.
6. *Mizan Al-Amal*, di dalamnya berisikan penjelasan tentang akhlaq.

Karya-karya Al-Ghazali terbilang cukup banyak karena ia adalah seorang tokoh yang cukup produktif dalam dunia penulisan. Perlu kiranya disebutkan juga beberapa karya penting lainnya yang dihasilkan oleh Imam Al-Ghazali selain daripada yang ada di atas, yakni :

²⁷ Definisi Mengenai *Gnostik* Dalam Filsafat Barat Seperti Diungkapkan Oleh Marvin Meyer. dalam Rodolphe Kasser, Marvin Meyer, Gregor Wurst (Ed.), *Injil Yudas Dari Kodeks Tchacos*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006), xxvi (Pengantar).

²⁸Fatimah Husein, *Fazlur Rahman's Islamic Philosophy*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, 1997), 37.

²⁹Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 135.

³⁰Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, 23.

³¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, 159.

1. *Mukhtasyar Al-Ihya' 'Ulumuddin*, kitab yang berisi ringkasan dari kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.
2. *Minhaj Al-Abidin*, kitab yang mengkaji hakikat dari ibadah.
3. *Bidayat Al-Hidayah*, kitab ini mengkaji masalah-masalah fiqh dalam tinjauan Tasawuf.
4. *Kimiya Al-Saadat*, mengkaji masalah “Kimia Ruhaniyah” yang mampu merubah sifat-sifat rendah melalui tempaan kezuhudan dengan mengetahui hakikat diri, realitas dunia, akhirat, dan Allah.
5. *Risalah Al-Laduniyah*, mengkaji masalah epistemologi ilmu.
6. *Mi'yar Al-Ilm*, kitab ini mengkaji ilmu logika yang ia pelajari dari Al-Juwaini.

Apa yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dalam mengkritisi ilmu filsafat tidak harus dianggap sebagai sebab kemunduran dalam berbagai bidang keilmuan. Justru itu mewakili sikap kritis terhadap corak pemikiran yang memungkinkan adanya kemunduran moralitas religius Islam. Mempertahankan Tauhid sembari mengungkap berbagai jawaban tantangan zaman adalah sebuah corak yang unik.

Selain itu, terdapat suatu keunikan dari karir Imam Al-Ghazali sebagai seorang pemikir sekaligus Sufi, yakni tatkala ia yang hidup di era invasi pasukan Salib, justru tidak memiliki karya tertentu yang berbicara mengenai ajakan untuk berjihad. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa ia mengabaikan / apatis atas kondisi umat yang tengah terjadi di masa itu. Hal tersebut justru menunjukkan bahwa ia memiliki perhatian yang sangat mendalam kepada bidang intelektual, serta lebih mengutamakan agar semangat dan tradisi keilmuan terus berjalan walau dunia Islam tengah dilanda tragedi kemanusiaan yang disebut Perang Salib itu. Terlihat bahwa alasan Imam Al-Ghazali tidak membuat karya dalam masalah jihad ialah karena ia berpegang pada firman Allah ta'ala :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah [9] : 122)

Ahmad Hanafi berpendapat, sukar didapati seorang ahli pikir yang telah meninggalkan pengaruh yang besar dan memberikan wajah baru dalam Islam, seperti Al-Ghazali, tanpa mempunyai aliran atau madzhab tertentu. Ia sendiri hidup dalam masa, di mana jiwa keislaman yang sebenarnya sudah merosot sedemikian rupa, dan keimanan akan pokok kenabian dan hakikatnya, serta mengamalkan ajaran-ajarannya sudah mengalami kekenduran.³² Senada dengan Ahmad Hanafi, Sirajuddin Zar mengamini bahwa sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa, ia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya, dan pengarang yang produktif. Pemaparannya sangat bagus, gaya bahasanya menarik, dalil yang disajikannya kuat sehingga setiap ilmu yang dituliskannya dapat dijadikan hujjah. Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.³³ Prof. Dr. Musyrifah Sunanto menjelaskan bahwa ketika orang pribumi mulai menganut Islam, corak pemikiran Islam diwarnai oleh Tasawuf. Pemikiran-pemikiran para Sufi besar seperti Ibn Al-Arabi dan Imam Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengamalan-pengamalan Muslimin

³² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 152.

³³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, 158.

generasi pertama. Akan tetapi, justru karena Tasawuf ini penduduk Nusantara mudah memeluk agama Islam. Apalagi Ulama generasi pertama ini juga menjadi pengikut sebuah tarekat atau lebih. Justru ketika abad ke-13 M, ketika orang Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang dalam puncak kejayaan tarekat.³⁴

Musyrifah Sunanto juga menyebut pada abad ke-16 Masehi, kitab-kitab klasik berbahasa Arab sudah dikenal di Nusantara, beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu. Hal itu dapat diketahui karena sekitar tahun 1600 sejumlah naskah Indonesia berbahasa Melayu, Jawa, dan Arab dibawa ke Eropa. Naskah Jawa terdiri dari tafsir Al-Quran dua buah, dua hikayat bertema Islam, satu kitab hukum pernikahan Islam (dalam bahasa Arab dan terjemahan Melayu antar-baris) dan satu terjemahan syair pujian terhadap Nabi (*qasidah al-burdahnya* Al-Bushiri). Dua naskah Islam Jawa yang tersebut di atas juga tidak menunjukkan spekulasi metafisis dan sinkretisme, mereka mencerminkan tradisi ortodoks yakni fiqh Syafi'i, doktrin Asy'ari, dan akhlak Al-Ghazali tanpa pengaruh lokal.³⁵ Kuatnya pengaruh Al-Ghazali terus bertahan hingga seabad berikutnya contohnya adalah dalam gagasan Nafis Al-Banjari, ulama Sufi asal Kalimantan kelahiran Martapura, Kalimantan (diperkirakan lahir tahun 1735). Kitab *Durr Al-Nafis* karangannya ikut menjelaskann tentang tata cara yang harus dilalui *Salik* (penempuh jalan Sufi) untuk sampai kepada Tuhannya. Uraian-uraian dari Nafis Al-Banjari mengingatkan kita kepada konsep Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang kitab *muhlikat* dan *munjiyat* : *pertama*, terlebih dahulu Salik harus mengetahui segala perkara yang membatalkan dan menggagalkannya – bandingkan dengan *Ihya' Ulum al-Din* terutama bagian *Al-Muhlikat* (yang menghancurkan) – untuk sampai kepada Allah. Untuk itu, seorang Salik wajib memelihara dirinya dari berbagai macam maksiat lahir dan batin. Setelah Salik berhasil mengatasi persoalan yang bisa menggagalkannya dari mendekatkan diri kepada Allah maka ia harus melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan ke *maqam-maqam* (tingkatan-tingkatan) berikutnya.³⁶

Penekanan Imam Al-Ghazali kepada sintesis antara mistisisme dan syariat yang disebut sebagai Neo-Sufisme itu terlihat dalam diterapkannya masalah Al-Muhlikat seperti di atas. Sebagian sarjana menyebut Neo-Sufisme sebagai Tasawuf / Sufi *Akhlaqi* berbentuk manifestasi penghayatan keagamaan yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan sinaran etika religius yang penuh dengan nilai kebajikan,³⁷ demikianlah mengapa penjagaan diri dari kemaksiatan mengambil bagian penting dalam gagasan Al-Ghazali. Menurutnya esoterisisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita-rasa pribadi yang mendalam, yang disebut oleh Imam Al-Ghazali sebagai “*dzawq*”). Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam sendiri, menunjukkan bahwa esoterisisme yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesatan umum yang mengacaukan masyarakat.³⁸ Neo-Sufisme atau Tasawuf Akhlaqi yang mengajarkan *Akhlaqul Karimah* itu, menurut Prof. Dr. Nur Syam, M.Si., memperoleh lahan subur di dalam kehidupan masyarakat (Muslim), sedangkan Tasawuf Falsafi hampir-hampir tidak mengalami hal sedemikian karena disebabkan stereotipe tentang Tasawuf Falsafi (Panteisme) yang dianggap menyimpang. Di dalam sejarah perkembangan Tasawuf, pemikiran Tasawuf Al-Hallaj dan Syekh Abdul Jalil – lebih dikenal sebagai Syaikh

³⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), 238.

³⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 227.

³⁶ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, Dan Pemikiran Tasawuf*, 152.

³⁷ M. Syafiq Mughni, dkk., *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah : Genealogi Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 173.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, 96.

Siti Jenar yang mengusung konsep *Manunggaling Kawula Gusti*– dinyatakan menyimpang dari tradisi keberagamaan kaum Sunni di dunia Arab maupun di Nusantara.³⁹ Berdasarkan catatan sejarah, terlihat sekali bahwa corak pemikiran Neo-Sufisme / Tasawuf Akhlaqi lebih banyak dianut oleh para tokoh Sufi terkemuka lainnya di Nusantara seperti : Nuruddin Ar-Raniri, Abd Ar-Rauf As-Sinkili, Abdus Shamad Al-Palimbani, Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, Muhammad Muhyiddin bin Syaikh Syihabuddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, Muhammad Ma'ruf bin Abdullah, Syaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Hamid Pasuruan, Syaikh Yusuf Al-Makassari, Haji Abdul Gani, Haji Abdul Hadi, Muhammad Shalih, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasi.⁴⁰

Hingga ke era modern, organisasi-organisasi Islam semisal NU (*Nahdlatul Ulama*) menetapkan kriteria tertentu untuk dapat disahkannya suatu tarekat. Pada pokoknya suatu tarekat absah jika ia tidak menyimpang dari syariat. Ini tentu saja merupakan kelanjutan dari pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam peristilahan kaum Ahlus Sunnah dari kalangan NU, tarekat yang absah dan yang secara syariat dapat dipertanggungjawabkan itu disebut "*thariqah mu'tabarah*." Di negeri kita telah terdaftar sekitar 40 tarekat yang dipandang absah, dan tergabung dalam perkumpulan yang disebut "*Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah*" (atau ditulis *Jam'iyah Ahli Thoriqot Mu'tabaroh-Pen*) Di luar NU, organisasi sosial-keagamaan yang memperhatikan dunia tarekat antara lain ialah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat dan Jam'iyah Washliyah di Sumatera Utara.⁴¹ Pada sebuah pidato pembukaan "Kongres Ke-V Jam'iyah Ahli Thoriqot Mu'tabaroh" tahun 1975 di Madiun, H. Achmad Anwar yang memegang jabatan pucuk pimpinan *Imdlo'iyah* turut menegaskan bahwa salah satu tujuan *thoriqot* ini adalah untuk memperkuat ketahanan nasional berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan *Garis-garis Besar Haluan Negara* (GBHN) sekaligus mengutipkan pendapat Imam Al-Ghazali :⁴²

"...Bukankah semboyannya orang-orang *thoriqot* yang telah digariskan oleh Imam Ghazali "*Ruhbanun fi lail wa luyusun fin nahar*" artinya : kalau malam bersemedi bertekuk lutut *taqarrub* kepada Tuhan, akan tetapi kalau siang bagaikan harimau, kerja keras pantang mundur – rawe-rawe rantas malang-malang putung, hanya dua pilihan "*Isy kariman aumut syahidan*" artinya : hidup merdeka jaya atau mati syahid..."

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran kajian di atas ialah Tasawuf atau Sufisme telah mengambil bentuk awal yang belum melembaga, sejak zaman Rasulullah Saw, yakni berupa penghayatan atas teladan-teladan beliau untuk dapat mencapai kualitas spiritual yang baik tanpa harus menafikan keduniawian : meski begitu Rasulullah tidak pernah menganjurkan umat Islam di zamannya melakukan asketisme ekstrim yang membenci dunia. Pada fase berikutnya, Sufisme merupakan bentuk kezuhudan yang memedomani para sahabat maupun para tabi'in. Pembentukan awal Tasawuf sebagai sebuah bidang, kajian, pemikiran, hingga ajaran, sejatinya dimulai semenjak masa fitnah di tengah umat Islam di bawah Imam

³⁹Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai : Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : Kencana, 2018), 265.

⁴⁰ Diolah dari uraian Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 191-193.

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, 96.

⁴² Pucuk Pimpinan Thoriqot Mu'tabaroh, *Dokumentasi & Keputusan² Kongres ke V Jam'iyah Ahli Thoriqot Mu'tabaroh di Madiun*, (Semarang : Pucuk Pimpinan Thoriqot Mu'tabaroh, 1975), 34.

Ali RA. Terlebih di kala Islam mulai meraih pencapaian yang maju secara fisik dalam peradabannya, berikut pula akibat berkuasanya beberapa pemerintahan despotik yang menindas, Tasawuf mengambil bentuk perlawanan kepada pihak berkuasa serta pola hidup keduniawian. Di saat itulah Tasawuf melembaga sebagai tarekat-tarekat dan bersentuhan dengan gagasan-gagasan yang ada kalanya menjadi kontroversial seperti halnya *panteisme*.

Namun, tradisi intelektual peradaban Islam secara umum mengambil peranan penting untuk “meluruskan” pandangan-pandangan kontroversial tersebut, sebagaimana kemudian hadir Imam Al-Ghazali selaku tokoh Sufi yang berlatarbelakang ahli fiqh serta filsafat. Peran utama Imam Al-Ghazali ialah sebagai seseorang yang berhasil mensintesis serta mendamaikan mistisisme Tasawuf dengan Syariat : corak itu yang selanjutnya disebut sebagai Neo-Sufisme. Sejarah hidup Imam Al-Ghazali dari latar belakang keluarga yang miskin serta perjuangannya dalam meniti karir keilmuan turut pula melengkapi aspek intelektual dalam bidang Neo-Sufisme, secara fisik ialah melalui karya-karyanya yang cukup banyak dan mampu bertahan selama beberapa abad, serta secara esensi merestorasi semangat untuk kembali menggali sumber ajaran Tasawuf dari Quran dan Hadits (yang di dalamnya dapat ditemukan teladan-teladan Rasulullah Saw). Implementasi yang paling signifikan dari pemikiran Imam Al-Ghazali ialah tatkala dirinya lebih mengutamakan untuk melestarikan tradisi intelektual Islam di tengah bergulirnya perang Salib di Timur Tengah. Karya dan pemikiran Al-Ghazali mampu bertahan melintasi perubahan zaman dan bentangan jarak geografis, hingga kini di Indonesia ajaran beliau tetap diikuti oleh para aktivis tarekat maupun serta kerap menjadi rujukan ilmu agama bagi kaum Muslimin secara umum yang mana kitab-kitabnya masih beredar di tengah masyarakat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Mukhtasyar Al-Ihya 'Ulumiddin*, Depok : Keira Publishing, 2014.
- Allamah Hafidz Ibnu Al-Jawzi, Imam, *Yazid Ibn Muawiyah Dalam Pandangan Ulama Ahlus Sunnah*, Jakarta : Ilya, 2014.
- Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara : Biografi, Karya Intelektual, Dan Pemikiran Tasawuf*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Awwad, Sami, *Tanah Suci Dalam Gambar Berwarna*, Jerusalem : The M. Scopus Hotel, 1998
- Bennaji, Yousef, Ghulam Shams-Ur-Rehman, “Neo-Sufism: A Case Study Of The Sanusiyah”, *Pakistan Journal Of History And Culture* Vol.XXXII, No.1 (2011).
- Hanafî, Ahmad *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Husein, Fatimah, *Fazlur Rahman's Islamic Philosophy*, Tesis Tidak Diterbitkan, Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, 1997.
- Ilham Usman, Muh., “Sufisme Dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal AL-FIKR* Vol.17 Nomor 2 Tahun 2013.
- Kasser, Rodolphe, Marvin Meyer, Gregor Wurst (Ed.), *Injil Yudas Dari Kodeks Tchacos*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Mughni, M. Syafiq, dkk., *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah : Genealogi Konstruksi dan Manifestasi*, Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Musawi, Ahmed Kazemi, “Kehadiran Mistisisme Islam-Perso dalam Literatur Indonesia-Melayu.” dalam Safwan, A.M., Imam Ghozali, Otong Sulaiman (Ed.), *Islam, Iran, Dan Peradaban*, Jogjakarta Rausyan Fikr, 2012.

-
- Muthahhari, Murtadha, “Kontribusi Iran Terhadap Islam”, dalam Safwan, A.M., Imam Ghozali, Otong Sulaiman (Ed.), *Islam, Iran, Dan Peradaban*, Jogjakarta Rausyan Fikr, 2012.
- Ni’am, Syamsun, *Tasawuf Studies*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nofal, Nabil, “Al-Ghazali”, *Prospects: The Quarterly Review Of Comparative Education* Vol. XXIII, No. 3/4, 1993.
- Pucuk Pimpinan Thoriqot Mu’tabaroh, *Dokumentasi & Keputusan² Konggres ke V Jam’iyyah Ahli Thoriqot Mu’tabaroh di Madiun*, Semarang : Pucuk Pimpinan Thoriqot Mu’tabaroh, 1975.
- Sabiq, Sayyid, *Unsur-Unsur Kekuatan Islam*, Jakarta : Pustaka Intermedia, 2010
- Saefudin, Didin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009.
- Safwan, A.M., Imam Ghozali, Otong Sulaiman (Ed.), *Islam, Iran, Dan Peradaban*, Jogjakarta Rausyan Fikr, 2012.
- Solihin, M., *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Bandung : Pustaka Setia, 2001.
- Sunanto, Musyriyah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012.
- Syam, Nur, *Menjaga Harmoni Menuai Damai : Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*, Jakarta : Kencana, 2018.
- Umar, Nasaruddin *Tasawuf Modern*, Jakarta : Penerbit Republika, 2014.
- Van Bruinessen, Martin, Hamid Algar (Ed), *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1998.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.